

Ritual Fida' untuk Penebus Dosa dalam Praktik Upacara Kematian: Studi pada Jamaah *Fida'* Desa Beganjing

Hartono, Fajar

hartonobeganjing@students.unnes.ac.id, ajangfajar@mail.unnes.ac.id 

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel :

Diterima:

28 Februari 2025

Disetujui:

30 Maret 2025

Dipublikasikan:

April 2025

Keyword:

*Jamaah Fida',
Pengajian Fida',
Ritual Kematian,
Tradisi Keagamaan*

Abstrak

Praktik ritual keagamaan yang telah dilakukan selama ini adakalanya dapat berubah dan diterima di masyarakat sepanjang sesuai dengan konteks masyarakat. Sama halnya ritual kematian yang terjadi di Desa Beganjing, dimana terdapat ritual kematian berupa pengajian fida'. Umumnya ritual kematian yang dilaksanakan berupa pengajian tahlilan, saat ini ditemukan pula praktik lain berupa pengajian fida' yang memunculkan kelompok baru berupa jamaah fida'. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ritual kematian berupa pengajian fida' yang dilaksanakan oleh kelompok fida' di Desa Beganjing Kecamatan Japah Kabupaten Blora dan melihat respon masyarakat atas praktik ritual kematian tersebut. Teknik pengambilan data berupa wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima terdiri dari ketua jamaah, tokoh masyarakat, tokoh agama, jamaah fida' dan tokoh pemuda. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual pengajian fida' merupakan ritual do'a yang ditujukan kepada si mayit. Ritual do'a ini merupakan kombinasi do'a tertentu dengan ritual do'a tahlilan yang secara umum dilakukan di masyarakat. Ritual fida' dilakukan selama lima hari, dimulai pada hari kedua setelah kematian simayit. Pada hari pertama dilakukan tahlilan seperti biasanya berupa pembacaan surat yasin dan tahlil. Baru di hari kedua sampai ketujuh atau selama lima hari berturut-turut dilakukan ritual fida' tanpa bacaan surat yasin dan tahlil. Pada hari ke tujuh pembacaan surat yasin dan tahlil kembali. Bacaan fida' ini merujuk pada pembacaan do'a sebanyak 100.000 kali surat al ikhlas (fida' sugho) dan 70.000 kali bacaan dzikir laa ilaaha illaallah (fida' kubro). Respon masyarakat terhadap pengajian fida' dalam ritual kematian menerimanya dengan baik, bahkan di masyarakat muncul kelompok baru berupa jamaah fida'.

Abstract

The practice of religious rituals that have been carried out so far can sometimes change and be accepted in society as long as they are in accordance with the context of society. The same is true for death rituals that occur in Beganjing Village, where there is a death ritual in the form of fida' religious studies. Generally, the death rituals carried out are in the form of tahlilan religious studies, currently other practices are also found in the form of fida' religious studies which have given rise to a new group in the form of fida' congregations. This article aims to determine the form of death ritual in the form of fida' religious studies carried out by the fida' group in Beganjing Village, Japah District, Blora Regency and to see the community's response to the practice of the death ritual. Data collection techniques are in the form of interviews and observations. The informants in this study numbered five, consisting of the head of the congregation, community leaders, religious leaders, fida' congregations and youth leaders. The data analysis technique uses an interactive model. The results of this study indicate that the fida' religious studies ritual is a prayer ritual addressed to the deceased. This prayer ritual is a combination of certain prayers with the tahlilan prayer ritual which is generally carried out in society. The fida' ritual is performed for five days, starting on the second day after the death of simayit. On the first day, tahlilan is performed as usual in the form of reading the Yasin letter and tahlil. Only on the second to seventh day or for five consecutive days is the fida' ritual performed without the reading of the Yasin and Tahil surrah. On the seventh day, the reading of the Yasin and Tahil surrah is repeated. This fida' reading refers to the reading of the prayer of 100,000 times the surrah al ikhlas (fida' sugho) and 70,000 times the reading of the dhikr laa ilaaha illaallah (fida' kubro). The public response to the fida' study in the death ritual was well received, even in the community a new group emerged in the form of a fida' congregation.

©2025 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessoant@gmail.com

PENDAHULUAN

Majemuknya budaya masyarakat yang ada di Indonesia memicu munculnya beragam tradisi di beberapa aspek kehidupan sehari-hari masyarakat, salah satunya adalah tradisi ritual kematian seseorang di daerahnya masing-masing. Selain dalam Islam, praktik ritual kematian juga diatur dalam agama-agama besar lain seperti Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu yang masing-masing memiliki dasar pemahaman dan tata cara tersendiri dalam melakukan ritual kematian dan kepercayaan kehidupan setelahnya.

Salah satu ritual kematian yang paling dikenal dalam Hindu adalah ngaben atau pembakaran jenazah. Geertz (1973) menjelaskan bahwa ngaben merupakan ekspresi dari integrasi antara keyakinan religius dan struktur sosial masyarakat Bali yang mendalam dan *sacral*. Sementara itu, dalam agama Buddha, kematian merupakan bagian dari siklus samsara yang akan terus berulang sampai tercapainya nirwana (Lopez, 2002). Lopez (2002) menjelaskan bahwa diritual agama budha bertujuan untuk memfasilitasi proses kelahiran kembali yang lebih baik bagi roh almarhum. Sedangkan menurut Harvey (2013), ritual kematian dipandang sebagai bentuk penghormatan sekaligus kontribusi terhadap karma positifnya. Dalam agama Kristen, upacara dilakukan dengan pembacaan doa dari Alkitab pada saat pemakaman (Moltmann, 1991).

Salah satunya di Jawa ada yang dikenal dengan istilah upacara atau ritual Surtanah. Ritual ini bertujuan agar roh orang yang sudah meninggal mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah Ta'ala (Suwito, 2015). Ritual ini dilakukan dengan model kenduri setelah selesainya prosesi pemakaman jenazah, dan dalam kenduri tersebut menggunakan tumpeng pungkur sebagai simbol penyempurnaan arwah si mayit (Suwito, 2015). Terdapat juga tradisi Sadranan, di mana masyarakat Jawa setiap bulan Sya'ban melakukan gotong royong bersih-bersih makam dan melakukan ritual doa bersama di masing-masing rumah secara bergiliran untuk arwah keluarganya yang sudah meninggal lebih dulu (Suwito, 2015).

Selain itu upacara kematian yang populer di masyarakat Jawa pada umumnya adalah ritual tahlilan di upacara kematian orang Jawa yang beragama Islam. Namun demikian dalam perkembangannya ritual kematian tahlilan dilengkapi dengan ritual pembacaan *Fida'* sebagaimana yang dilakukan pada masyarakat Desa Beganjing. Ada yang menarik di Desa Beganjing bagian selatan, di mana di antara masyarakat yaitu bapak-bapak yang sering di warung mempunyai kegiatan keagamaan berupa *Fida'*. *Fida'* sendiri sudah menjadi tradisi keagamaan masyarakat, di mana *Fida'* dilakukan setiap ketika ada salah satu di antara anggota Jamaah *Fida'* yang meninggal dunia. *Fida'* merupakan aktifitas ritual kematian yang dilakukan oleh beberapa muslim yang bertujuan untuk memohon pada Allah agar diringankan dan dihapuskan dosa-dosanya si mayit.

Jamaah *Fida'* tersebut berawal dari gagasan salah satu warga Desa Beganjing yang dahulunya nyantri di Pondok Pesantren Banyuwangi, yaitu Bapak Ali Anwar. Meski pada awalnya jamaah tersebut didirikan sejak tahun 2005 dan bernama Jamaah Tahlil Nurul Huda Desa Beganjing. Seiring berjalaninya waktu dan terus mengalami perkembangan jamaah tahlil tersebut, pada tahun 2021 Bapak Ali Anwar yang juga menjadi bagian dari jamaah tahlil Nurul Huda mengusulkan kegiatan tambahan untuk ritual kematian, yaitu dengan *Fida'*. *Fida'* diyakini oleh beliau dapat meringankan dan mengampuni dosa-dosa dari jenazah tersebut. Kegiatan *fida'* dilakukan dengan berjamaah, sehingga tidak memberatkan keluarga jenazah yang ditinggalkan. Jamaah *Fida'* terus mengalami peningkatan jumlah, dari tahun 2021 berjumlah 112 orang menjadi 197 orang di tahun 2025 ini. Hal ini dikarenakan mayoritas jamaah merasakan manfaat yang positif dari kegiatan tersebut, dan hanya berlaku bagi anggota jamaah.

Tidak dipungkiri bahwa salah satu faktor yang membuat perubahan lingkungan masyarakat menjadi lebih baik adalah banyaknya aktifitas keagamaan di suatu wilayah tersebut. Dahlan (2019) meneliti tentang peranan majelis taklim dimana temuannya kegiatan majelis taklim dapat menentramkan hati dan meluaskan pengetahuan agama. Chasanah (2022) juga melakukan

penelitian keagamaan pengajian rutin yang dalam temuanya masyarakat dapat memperluas wawasan agama dan menguatkan solidaritas. Penelitian lainnya tentang kelompok keagamaan dilakukan oleh Asnafiah (2008) yang menghasilkan temuan bahwa melalui majelis taklim memberikan dampak pada menguatnya masa saling tolong menolong dan gotong-royong.

Sementara itu majelis taklim berkaitan dengan ritual kematian yang juga membawa perubahan dalam masyarakat yaitu kelompok jamaah Fida'. Penelitian tentang dzikir fida' dilakukan oleh Iskandar (2022) menunjukkan kegiatan ini telah dilakukan oleh masyarakat Desa Kincang Banjarnegara secara rutin setiap satu minggu sekali. Setiawan (2023) juga melakukan penelitian tentang fida' di Desa Tegal Rejo Kabupaten Ponorogo menghasilkan temuan bahwa kegiatan dzikir fida' di Desa tersebut berkembang pesat dan dilaksanakan setiap selapanan (setiap tiga puluh lima hari). Kegiatan dzikir fida' dalam penelitian ini memberikan dampak positif bagi kelompok majelis taklim ini berupa ketenangan hati dan dianggap menjadi obat bagi hati jamaah (Setiawan, 2023).

Ritual fida' yang ada di Desa Beganjing berbeda dengan yang telah dikaji di atas. Pada kajian tentang ritual fida' di Desa Beganjing ini dilaksanakan khususnya untuk ritual kematian. Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai ritual fida' pada kematian di Desa Beganjing. Hasil temuan dianalisis dengan menggunakan konsep kompensator dalam pilihan rasional beragama yang ditulis oleh Bryan S Turner. Kompensator ini oleh Turner (2013) bahwa kompensator merupakan imbalan yang diperoleh individu ketika mereka mengambil pilihan untuk beragama. Orang-orang yang mengambil kompensator berharap imbalan yang akan diperolehnya diyakini dapat diterimanya nanti di akhirat atau yang oleh Turner sebagai imbalan yang tak kasat mata (Turner, 2013). Berdasar latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ritual kematian berupa pengajian fida' yang dilaksanakan oleh kelompok fida' di Desa Beganjing Kecamatan Japah Kabupaten Blora Dan melihat respon masyarakat atas praktek ritual kematian tersebut.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif diskriptif dalam mencapai tujuan penelitian. penelitian kualitatif berfokus pada beberapa fenomena dan dari bermacam narasi yang muncul dari masyarakat. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Beganjing Kecamatan Japah Kabupaten Blora Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada alasan mengenai ditemukannya praktik baru dalam ritual kematian berupa pengajian fida' sebagai pelengkap ritual pengajian tahlilan. waktu jumlah jamaah yang turut serta pada kegiatan ritual kematian di desa tersebut semakin bertambah, hal tersebut dikarenakan masyarakat merasakan beberapa keuntungan baik jasadi dan ruhanni.

Subjek penelitian dari penelitian ini adalah Masyarakat Desa Beganjing yang tergabung dalam Jamaah Fida'. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer digali dari informan kunci sebanyak satu orang, informan utama sebanyak tiga, dan informan pendukung sebanyak dua orang. Sedangkan sumber data sekunder digali dari beberapa artikel dan dokumentasi terkait tujuan penelitian. Informan kunci yaitu ketua Jamaah Fida' itu sendiri, informan utamanya adalah Jamaah Tahlil dan Fida', dan informan pendukungnya terdiri dari tokoh masyarakat setempat dan tokoh pemuda masyarakat setempat sekeliling jamaah fida' Desa Beganjing.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Jenis Informan	Jumlah	Indikator
1	Informan Kunci	1 Ketua Jamaah Fida'	Orang yang memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang kegiatan Jamaah Fida' beserta Kegiatan Ritual Kematian Pengajian Fida'.
2	Informan Utama	1 Jamaah Tahlilan	Pihak yang aktif dan terlibat langsung rutinan Ritual Kematian Pengajian Tahlilan
		2 Jamaah Fida'	Pihak yang aktif dan terlibat langsung dalam rutinan Ritual Kematian Pengajian Fida'
3	Informan Pendukung	1 Tokoh Masyarakat	Pihak yang mengetahui dan terlibat pada beberapa kali baik itu kegiatan Ritual Kematian Pengajian Tahlilan dan Fida'
		1 Tokoh Pemuda	Pihak yang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan Desa Beganjing

(Sumber: Data Primer, 2025)

Teknik pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada jamaah fida'. Teknik wawancara ditujukan kepada informan utama dan informan pendukung bersamaan dengan teknik observasi. Peneliti juga mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti melakukan observasi langsung ke Subjek Penelitian yaitu Jamaah *Fida'*, kemudian juga melakukan wawancara dengan beberapa informan yang sudah disebutkan sebelumnya beserta pengumpulan beberapa dokumen-dokumen terkait yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian.

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu teknik yang digunakan untuk mengecek beberapa hasil penggalian informasi dari berbagai sumber yaitu beberapa informan yang bersangkutan dengan Ritual Kematian *Fida'* Desa Beganjing Kecamatan Japah Kabupaten Blora Jawa Tengah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam artikel ini yaitu analisis model interaktif yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Analisis dilakukan secara simultan dan terus-menerus selama proses penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

PEMBAHASAN

Pengajian Tahlilan Fida' Melengkapi Praktik Ritual Kematian Pengajian Tahlilan

Ritual kematian tahlilan adalah ritual yang sering diadakan oleh masyarakat khususnya yang memiliki kultur organisasi NU, di mana orang-orang NU biasanya mengadakan tahlilan pada ritual kematian bagi orang yang meninggal berisi bacaan-bacaan yang ditujukan pada si mayit, bacaan pertama membaca tawassulan, surat yasin, dan tahlil. Tahlilan ini biasanya dipimpin oleh *Modin* kampung. Bahwa ritual kematian berupa tahlil itu diyakini doanya akan sampai pada si mayit. Tahlilan ini juga dipandang masyarakat dapat mengurangi siksa kubur dan dosa-dosa simayit. Oleh karena itu masyarakat yang meyakininya akan menjalankan ritual berupa tahlilan.

Acara pengajian tahlil umumnya diaksanakan tujuh hari, dari sejak malam pertama orang meninggal sampai dengan malam hari ke-tujuh. Setelah itu akan diadakan lagi pada hari ke-40 (empat puluh), hari ke-100 (seratus) dan hari ke-1000 (seribu). Lalu dilanjutkan setiap tahun dengan nama *khol* atau *haul*. *Khol* atau *haul* biasanya diadakan oleh orang-orang sholih yang umumnya sebagai pimpinan atau pejuang agama khususnya yang memiliki keturunan ulama dan

juga biasanya memiliki pesantren, sedangkan untuk masyarakat awam biasa tidak menggunakan tradisi *haul*.

Ritual kematian pengajian tahlilan merupakan tradisi ritual yang sudah berjalan di masyarakat pada umumnya. Rangkaian isi bacaan dari pengajian tahlilan meliputi di antaranya adalah beberapa ayat Al-Qur'an, Tahlil, Tasbih, Tahmid, Sholawat, dan lain-lain. Bacaan-bacaan tersebut diperuntukkan untuk si mayit, di mana pada umumnya diamalkan secara berjamaah dan bisa juga diamalkan sendiri-sendiri (Ramli, 2010). Pada umumnya *shohibul musibah* menghidangkan kepada jamaah beberapa makanan termasuk makanan ringan beserta minuman setiap selesai prosesi pembacaan do'a. Bahkan terkadang ada yang menambahkan *berkat* seusai jamaah selesai dengan rangkaian acara pengajian tahlil untuk dibawa pulang masing-masing. Pada praktiknya di masyarakat dulu ada juga yang mengganti isi berkat dari makanan matang menjadi isi bahan-bahan mentah makanan, seperti beras, indomie, gula, teh, dll. Saat ini di Desa Beganjing pemberian berkat sudah tidak dilakukan, keluarga simayit hanya menghidangkan makanan.

Jamuan tersebut diniatkan sebagai wujud sedekah, di mana harapannya pahala dari sedekah tersebut diperuntukkan untuk si mayit (Nugroho, 2012). Jamuan untuk jamaah tahlilan biasanya disajikan dalam bentuk makanan di piring dan dimakan di tempat mulai hari pertama sampai hari ke tujuh dan berkat yang dibawa pulang diberikan hanya di malam ke tujuh oleh *shohibul musibah*. Sedangkan pada ritual fida' tidak diberi berkat yang dibawa pulang si *shohibul musibah* hanya memberikan konsumsi ringan. Sebagaimana hasil wawancara di lapangan oleh Sutikno selaku Tokoh Masyarakat sebagai berikut: “*Kerikil untuk hitungan, tikar, konsumsi ringan, dan perlengkapan doa*”.



Gambar 1. Ritual Kematian berupa Pengajian Fida' dilaksanakan oleh Jamaah Fida' di Desa Beganjing

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Bacaan tahlil atau tahlilan untuk pahalanya ditujukan si mayit berdasar pada hadits yang menyatakan hukumnya sunnah untuk mendo'akan, *mentahlilkan*, *mentalqinkan*, dan disedekahi selama tujuh hari/malam (Royyan, 2013). Ritual kematian berupa pembacaan doa tahlil ini ternyata tidak hanya dilakukan pada saat ada masyarakat yang meninggal. Pembacaan tahlil ini tidak harus selalu dipakai dalam ritual kematian. Banyak masyarakat yang berkultur NU, pembacaan tahlilan itu juga dibacakan pada malam jumat dan dilakukan di mushola-mushola atau di masjid-masjid kampung. Disitulah kemudian berkembang pula kelompok di masyarakat yang dikenal dengan kelompok jamaah tahlilan yang terdiri dari jamaah tahlilan bapak-bapak dan jamaah tahlilan ibu-ibu. Pembacaan tahlil ini tidak selalu dikaitkan dengan kematian tetapi ditujukan pada keluarga masing-masing jamaah yang sudah lebih dahulu meninggal dan leluhur desa. Ibn Qayyim al-

Jauziyyah dalam *Ar-Ruh* juga menegaskan bahwa bacaan dzikir yang ditujukan kepada mayit, seperti Surah Al-Ikhlas atau kalimat *Laa ilaaha illallah*, memiliki pengaruh ruhani dan dapat menjadi sebab diringankannya azab kubur (Al-Jauziyyah, 2005).

Bentuk Ritual Pengajian Fida'

Bapak Ali Anwar merupakan salah satu tokoh agama di Desa Beganjing yang pernah mondok di Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Banyuwangi. Beliau mulai mondok sejak tahun 1992 sampai dengan tahun 2008, dan menetap disana selama 16 tahun. Di Pondok Pesantren tersebut, beliau tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga mengenal praktik dzikir Fida'. Menurut Bapak Ali Anwar di Pondok Darussalam memang sudah ada amalan Fida' yang dilakukan khusus untuk memohon keselamatan dari api neraka, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang yang sudah meninggal. Setelah kembali ke Desa Beganjing beliau memperkenalkan amalan Fida' kepada masyarakat. Menurut penjelasanya Fida' berbeda dengan Tahlil. Tahlil itu dzikir umum yang isinya meliputi bacaan surat Yasin, Stahlil, istighfar, dan do'a untuk orang yang telah meninggal. Sedangkan Fida' lebih khusus, dzikir yang dilakukan sebagai penebus dosa bagi si mayit agar diselamatkan dari siksa api neraka. Meskipun ada perbedaan, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mendo'akan dan memohonkan ampunan bagi orang yang sudah meninggal. Tahlil lebih menekankan pada do'a agar si mayit diberi kelapangan dalam kubur dan keselamatan dalam akhirat, sementara Fida' lebih ditekankan sebagai penebus dosa dari siksa api neraka. Berikut penuturan beliau dalam wawancaranya:

"Tradisi fida' saya dapatkan dari sejak pembelajaran selama mondok 16 tahun di Pesantren Blokagung Banyuwangi dari tahun 1992-2008. Memang dahulu ketika mondok saya sudah mempunyai keinginan dengan bekal pembelajaran ngaji selama di pondok bisa bermanfaat untuk bersosial di tengah masyarakat. Dahulu saya mempunyai gambaran untuk membentuk sebuah kelompok keagamaan yang bisa membuat masyarakat semakin dekat dengan agama islam. Alhamdulillah saat ini sudah terwujud berkat kerjasama masyarakat Desa Beganjing yang merespon positif ide saya untuk membuat kelompok Pengajian Fida'. Respon positif tersebut sangat beralasan, karena masyarakat sini Desa Beganjing khususnya bagi kalangan sepuh memandang dan meyakini bahwa Fida' mempunyai fadhilah menggugurkan dosa dan menyelamatkan dari siksa api neraka."

Dzikir Fida' adalah dzikir untuk memohon kepada Allah agar diselamatkan dari api neraka, baik untuk diri sendiri ataupun diperuntukkan pada orang lain yang telah meninggal (Setiawan, 2023). Menurut penjelasan Sutikno ritual kematian berupa pengajian fida' dilakukan secara bergilir oleh Jamaah Fida' untuk mendoakan mayit. Ritual fida' dilakukan melalui beberapa tahap yaitu Fida' Sugro, Kubro, dan surat Yasin. Bacaan fida' menurut penjelasan Sutikno berisi bacaan yang hampir sama dengan tahlilan hanya saja jumlah yang dibacakanya lebih banyak pada ritual kematian berupa pengajian fida'. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara Sutikno berikut:

"Fida' Sugro membaca Surah Al-Ikhlas 100.000 kali, Fida' Kubo membaca "Laa ilaaha illallah" 70.000 kali, lalu dilanjutkan Yasin dan tahlil bersama".

Dengan demikian, zikir fida' adalah upaya untuk memohonkan ampunan kepada Allah Ta'ala atas dosa-dosa orang yang sudah meninggal. Adapun dzikir fida' ini oleh para ulama dibagi dua macam yakni, Fida' sughra yaitu membaca surat al-Ikhlas sebanyak 100 ribu kali dan Fida' kubra yaitu, membaca laa ilaaha illah sebanyak 70 ribu kali. Tradisi yang sudah berjalan biasanya jamaah Fida' membawa kerikil untuk alat hitungnya, hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Sutikno selaku Jamaah Fida':

“Kerikil untuk hitungan, tikar, konsumsi ringan, dan perlengkapan doa. Bpk Ali Anwar selaku ketua jamaah fida’.”

Ketika terjadi musibah kematian dari salah satu penduduk Desa Beganjing, apabila keluarga shahibul musibah menghendaki menggunakan ritual kematian fida’ maka secara bersama-sama khususnya jamaah fida’ akan mendatangi shahibul musibah setiap malam setelah isya’ untuk membacakan fida’ dari malam kedua kematian sampai malam ke enam. Shahibul hajat akan menghidangkan makanan baik ringan kepada jamaah tersebut dalam masyarakat biasa disebut dengan Ubo Rampe. Masyarakat Desa Beganjing ini meyakini bahwa dengan diadakannya ritual kematian fida’ mampu menambah kebaikan-kebaikan orang yang meninggal atau paling tidak bisa menjadi perantara penebusan dosa-dosa si mayit. Sebagaimana penuturan Nyamin selaku Tokoh Masyarakat Desa Beganjing: *“Ubo rampe yang harus dipersiapkan oleh Shohibul Musibah seperti berkat, air putih, dan kue pasaratau Jajan dari toko.”* Hal serupa juga disampaikan oleh Sutikno sebagai berikut: *“Lebih ringan, karena sudah menjadi kesepakatan bersama anggota jamaah,biasanya hanya diberi air aqua gelas dan camilan”*.

Dalam proses berjalannya ritual kematian fida’ yang sudah menjadi adat kebiasaan Desa Beganjing, shahibul musibah biasanya mengundang kurang lebih 80 sampai 100 orang lapisan masyarakat desa bahkan dari luar desa, acara dipimpin oleh ketua jamaah fida’ yaitu Bapak Ali Anwar. Dalam menyambut acara dzikir fida’ ini, keluarga yang meninggal disamping dibantu oleh para tetangga, secara sukarela mempersiapkan hidangan yang akan diberikan kepada para hadirin. Hidangan terkadang sengaja dibuat sendiri dan terkadang diperoleh dari orang lain. Penjamuan yang disajikan pada tiap kali acara diselenggarakan tergantung pada kesanggupan dan kesiapan pihak shohibul musibah. Model penyajian hidangan biasanya selalu variatif, akan tetapi berdasar kesepakatan jamaah fida’ Desa Beganjing cukup air mineral karena ditakutkan memberatkan shohibul musibah. Pada hari terakhir atau hari ketujuh dilakukan kembali ritual kematian berupa pengajian tahlilan lagi. Pada pengajian terakhir ini shohibul musibah memberikan hidangan berat untuk dimakan di tempat dan berkat untuk di bawa pulang oleh jamaah fida’.

Bapak Ali Anwar juga menambahkan bahwa keyakinan masyarakat khususnya jamaah fida’ terhadap ritual kematian fida’ harus ditunaikan dan dihadiahkan kepada keluarga mereka yang telah meninggal agar terbebas dari siksa api neraka dan siksa kubur. Bagi masyarakat Desa Beganjing jika ada keluarga mereka yang meninggal bagi mereka haruslah dilakukan zikir fida’ walaupun dengan sederhana, agar keluarga yang ditinggalkan ikhlas, apalagi sudah dilakukan dan dibacakan dzikir oleh orang banyak khususnya jamaah fida’ sehingga para ahlul mayit dapat merasakan ketenangan hati. Hal ini sejalan dengan pernyataan Supriyono sebagai berikut: *“Saya pribadi merasa lebih tenang dan ikhlas dalam menghadapi kematian dan kehidupan.”*

Tradisi fida’ yang berjalan di Desa Beganjing tidak hanya berisikan doa-doa untuk penebusan dosa si mayit, melainkan juga berisi sholat qadla’ untuk si mayit. Sholat qadla’ dilakukan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sholat fardlu yang pernah ditinggalkan oleh si mayit selama hidupnya. Biasanya sholat qadla’ dilakukan oleh jamaah fida’ di akhir setelah kegiatan doa-doa. Penebusan dosa yang diharapkan oleh keluarga si mayit maupun jamaah fida’ adalah imbal balik dari dilakukannya ritual pengajian fida’ yang telah diupayakan oleh keluarga maupun jamaah dari hari kedua sampai hari keenam atau selama lima hari berturut turut. Hal ini sesuai dengan konsep kompensator yang dikemukakan oleh Bryan S Turner, dimana upaya ritual kematian itu adalah pilihan rasional masyarakat dalam menjalankan agama dengan harapan konsep kompensator (Turner, 2013). Orang-orang yang mengambil kompensator berharap imbalan yang akan diperolehnya diyakini dapat diterimanya nanti di akhirat atau yang oleh Turner sebagai imbalan yang tak kasat mata (Turner, 2013).

Perbedaan Ritual Kematian berupa Pengajian Tahlilan dan Pengajian Fida’

Sebagian besar informan menjelaskan bahwa ritual tahlilan telah menjadi tradisi turun-

temurun yang dilaksanakan selama tujuh malam berturut-turut, dengan puncaknya pada malam ke-7 dan malam Jumat Kliwon atau Legi. Dalam tahlilan, bacaan yang dibaca meliputi Surah Yasin, tahlil, dan doa-doa tertentu. Ubo rampe tahlilan umumnya melibatkan konsumsi makanan besar bagi jamaah, seperti nasi berkat, kopi, rokok, serta air minum. Biaya yang dikeluarkan untuk tahlilan relatif besar, karena menyangkut konsumsi yang harus disiapkan untuk puluhan hingga ratusan orang setiap malam. Salah satunya, seperti dituturkan oleh Muh Mahmud Arifin.

“Tahlilan dilakukan setiap malam Pertama dan Malam ke tujuh setelah kematian. Keluarga almarhum mengundang warga sekitar untuk membaca Surat Yasin, tahlil dan doa bersama. Bacaan tahlil meliputi istighfar, tasbih, tahmid, takbir, Surah Yasin, dan ditutup dengan doa untuk mayit. Biasanya disiapkan tikar, lampu penerangan, konsumsi seperti kopi, teh, roti, dan nasi berkat. Biaya menghabiskan sekitar Rp 1 juta sampai Rp 3 juta tergantung jumlah hari dan jumlah orang yang hadir. Biasanya dipimpin oleh Modin atau tokoh agama desa.”

Dalam tahap Fida' Sugro, bacaan Surah Al-Ikhlas dibaca sebanyak 100.000 kali menggunakan hitungan kerikil, sedangkan pada Fida' Kubro membaca dzikir Laa ilaaha illallah sebanyak 70.000 kali juga menggunakan hitungan kerikil. Jamaah fida' melakukan pembacaan secara bergiliran dengan sistem pengorganisasian yang lebih rapi dan terkoordinasi oleh ketua jamaah. Biaya yang dikeluarkan untuk ritual ini lebih ringan karena tidak bergantung pada penyediaan konsumsi berlebih, melainkan hanya cukup untuk keperluan internal jamaah. Perbedaan yang terakhir adalah adanya sholat qadla' untuk si mayit, ketika semasa hidupnya masih kurang dalam menunaikan kewajiban shalat fardlu 5 waktu.

Tabel 2. Perbandingan Ritual Tahlil dan Fida'

No	Aspek	Tahlilan	Fida'
1	Bacaan Do'a	Surat Yasin, Tahlil, Istighfar, Sholawat dan Do'a Arwah	Surat Al-Ikhlas, Laa Ilaaha illallah, dan Do'a
2	Bentuk	Satu bentuk berupa Tahlilan saja	Fida'Sugro dan Fida' Kubro
3	Jumlah bacaan	Surat Al-ikhlas 3X, Al falaq 3X, An-Nas 3X, Laa ilaaha illallah 41X	Surat Al-Ikhlas 100.000X, Laa ilaaha illallah 70.000X
4	Sholat Qadla' untuk Si Mayit	Tidak ada sholat qadla' untuk si mayit	Ada sholat qadla' untuk si mayit sebagai pengganti sholat yang ditinggalkan si mayit
5	Jamuan	Disajikan dalam bentuk makanan di piring dan dimakan di tempat mulai hari pertama sampai hari ke tujuh Berkat yang dibawa pulang diberikan di malam ke tujuh	Disajikan dalam bentuk makanan di piring dan dimakan di tempat hanya pada hari ketiga dan hari ke tujuh Tidak ada berkat yang dibawa pulang

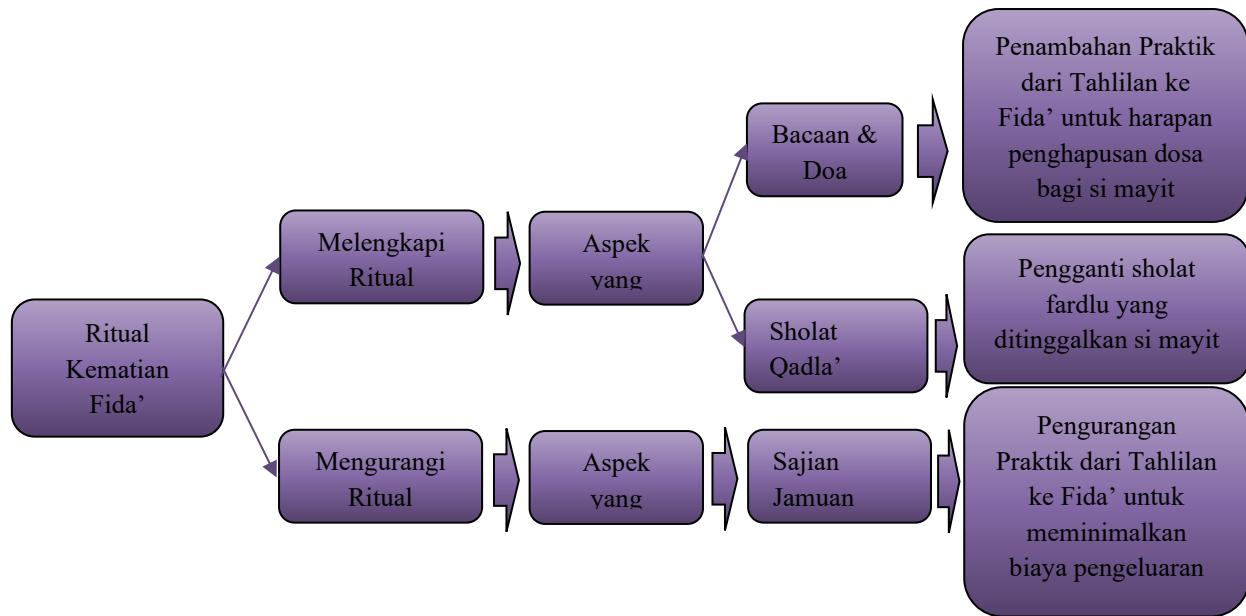
(Sumber: Data Primer, 2025)

Respon Masyarakat terhadap Ritual Kematian berupa Pengajian Fida' Respon Internal Jamaah Fida'

Supriyono, salah satu jamaah fida' menerangkan bahwa dirinya merasa lebih tenang dan tidak sering bertindak gegabah sejak bergabung di dalam jamaah fida'. Menurutnya hal tersebut didapatkan seiring dengan rutinnya menunaikan ritual fida', dikarenakan apabila manusia sering mengingat kematian dan sering mengingat Allah maka akan dilembutkan atau ditenangkan hatinya oleh Allah. Supriyono berharap kegiatan fida' agar terus bisa berjalan dan mampu memberi energi

positif untuk masyarakat Desa Beganjing dan khususnya untuk internal jamaah fida' sendiri. Seperti penuturan Supriyono ketika diwawancara sebagai berikut.

“Hubungan antar Jamaah sangat baik, saling bantu dan kompak dalam kegiatan. Hubungan sosial kemasyarakatan lebih akrab dan peduli satu sama lain. Saya pribadi merasa lebih tenang dan ikhlas dalam menghadapi kematian dan kehidupan.”



Gambar 2. Skema Kegiatan Masyarakat terkait Perubahan/Penambahan Aspek dalam Ritual Kematian Desa Beganjing
(Sumber: Diolah dari Data Primer, 2025)

Respon Eksternal di luar Jamaah Fida'

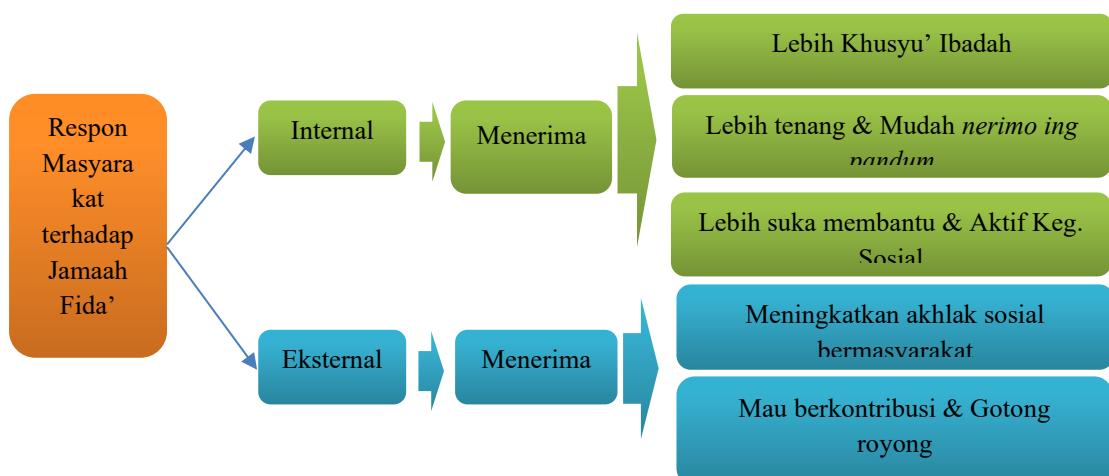
Salah satu pemuda desa Beganjing yaitu Sulistyono menuturkan pandangannya terhadap ritual kematian fida' yang hadir membawa warna baru bahwa masyarakat tidak merasa terganggu atau bahkan tidak sampai menimbulkan sebuah konflik sosial. Secara perlahan masyarakat Desa Beganjing menerima model ritual kematian fida' bahkan jumlah jamaahnya semakin bertambah pelan-pelan. Sulistyono menambahkan sepengetahuannya jamaah fida' juga menunjukkan perannya di ranah sosial, seperti kerja bakti. Salah satu yang menyebabkan bertambahnya jamaah adalah mendapatkan ketenangan dan meningkatnya kesopanan atau akhlak dari jamaah yang sudah bergabung di jamaah fida'. Sebagaimana hasil wawancara Sulistyono berikut ini.

“Masyarakat di luar Jamaah Fida’ memiliki beragam pandangan terhadap Ritual Pengajian Fida’ oleh Jamaah Fida’, ada yang mendukung, ada yang belum paham dan memilih ikut tahlilan biasa. Meskipun padangannya beragam, Masyarakat di luar Jamaah Fida’ tidak merasa terganggu dengan kegiatan ritual Fida’ tersebut, dengan berjalananya waktu juga pasti menerima model baru ritual kematian seperti Fida’. Ketenangan batin Jamaah Fida’ bisa terlihat dan dirasakan oleh masyarakat di luar Jamaah, banyak anggota yang lebih khusyukan an tenang dalam melakukan ibadah.”



Gambar 3. Keikutsertaan Jamaah Fida' dalam kerja bakti masyarakat Desa Beganjing
 (Sumber: Dokumentasi Data Primer, 2025)

Solidaritas Jamaah Fida' tidak hanya terbukti ketika menunaikan Ritual Kematian Pengajian Fida', akan tetapi sesuai dengan hasil wawancara bahwa jamaah fida' dalam pandangan masyarakat memberikan kontribusi nyata di dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Jamaah Fida' turun aktif dalam berbagai macam kegiatan berupa gotong royong. Beberapa kegiatan yang sering dilakukan oleh jamaah fida' berkaitan dengan gotong royong, di antaranya adalah *sambatan* pindah rumah, bersih-bersih makam Desa Beganjing, renovasi mushola dan masjid Desa Beganjing. Sebagaimana penuturan Nyamin selaku tokoh masyarakat Desa Beganjing sebagai berikut. "*Solidnya Jamaah Fida' memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat Desa Beganjing, khususnya ketika kegiatan gotong royong.*" Durkheim (1912) menjelaskan bahwa ritual seperti tahlilan dan ritual kematian lainnya tidak hanya bertujuan untuk memenuhi aspek kepercayaan, tetapi juga memperkuat solidaritas antarindividu dalam komunitas. Ritual kematian berupa pengajian fida' mendorong munculnya kelompok baru berupa jamaah fida' yang kegiatanya tidak hanya sebatas mengembangkan solidaritas masyarakat berkaitan dengan ritual kematian. Namun kelompok baru itu juga mengembangkan solidaritas berkaitan dengan aspek sosial lain berupa gotong-royong antar sesama anggota.



Gambar 4. Skema Respon Masyarakat Desa Beganjing terhadap Jamaah Fida' Desa Beganjing
 (Sumber: Diolah dari Data Primer, 2025)

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara ritual kematian tahlilan dengan Fida'. Perbedaan yang paling mencolok terdapat di Fida' adalah bacaan dan sholat qadla' untuk si mayit, sedangkan hal tersebut tidak dijumpai di ritual kematian tahlilan. Respon masyarakat baik internal jamaah maupun eksternal jamaah fida' terhadap ritual kematian fida' sangatlah baik dan sangat mendukung untuk penyelenggarakan ritual tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. (2005). *Ar-Ruh*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Asnafiah. (2008). Kelompok Keagamaan dan Perubahan Sosial: Studi pada Kelompok Jamaah Pengajian Ibu-Ibu di Perumahan Purwomartani. *Jurnal Sosiologi*, 9(1), 45–60.
- Chasanah, L. (2022). Urgensi Pengajian Rutin Terhadap Peningkatan Religius Masyarakat, *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (2), 35–41.
- Dahlan, Z. (2019). *Peran dan kedudukan majelis taklim di Indonesia*. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2(2), 252–276.
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Geertz, C. (1973). *Tafsir Kebudayaan*. New York: Basic Books.
- Harvey, P. (2013). *An Introduction to Buddhism: Teachings, History and Practices* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Iskandar, Y. (2022). Sejarah dan perkembangan tradisi dzikir fida'di Desa Kincang Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 1(01), 111–128.
- Lopez, D. S. (2002). *A Modern Buddhist Bible: Essential Readings from East and West*. Boston: Beacon Press.
- Miles, M. B., et al. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). USA: SAGE Publications. (Terjemahan oleh Tjetjep Rohindi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Moltmann, J. (1991). *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Minneapolis: Fortress Press.
- Nugroho, M. Y. A. (2012). *Fiqh Al-Ikhtilaf NU-Muhammadiyah*. Wonosobo: eBook.
- Ramli, M. I. (2010). *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salafi*. Surabaya: Khalista.
- Royyan, M. D. (2013). *Sejarah Tahlil*. Kendal: Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTNU) & Pustaka Amanah.
- Setiawan, M. C., & Mariana, M. (2023). Peningkatan Kesadaran Beragama Melalui Tradisi Dzikir Fida'Masyarakat Desa Tegalrejo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Social Science Academic*, 171–181.
- Suwito, S., Hidayat, A., & Agus, S. (2015). *Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa*. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13 (2), 6–25.
- Suyitno, M. (2022). Sadranan: Tradisi, Ritual, Sosial, dan Ekonomi pada Masyarakat Tumang. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(7), 1403–1412.
- Turner, B. S. (2013). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.